

Melambung Lebih Tinggi: Edukasi Resiliensi untuk Mengatasi Perundungan pada Siswa SMA Kristen Terang Bangsa

¹⁾Ervina Kumalasari

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Nasional Karangturi, Semarang, Indonesia
Email Corresponding: ervinakumalasari.ek@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Edukasi
Perundungan
Resiliensi
Siswa SMA
Sekolah

Perundungan di kalangan siswa SMA merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis, seperti munculnya masalah pergaulan, mental, maupun peningkatan resiko bunuh diri, dan masalah perkembangan akademis. Pada tahun 2020 sebanyak 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Untuk mengatasi kondisi tersebut siswa perlu memiliki keterampilan untuk bangkit dari situasi sulit dan melambung lebih tinggi. Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi konstruktif melalui implementasi program edukasi resiliensi di SMA Kristen Terang Bangsa. Edukasi resiliensi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi tekanan dan perundungan, serta membangun ketahanan psikologis. Materi yang disampaikan meliputi perundungan, seperti pengertian, dampak, dan peran siswa dalam lingkaran perundungan, serta resiliensi, seperti pengertian, dan penerapan teknik BOUNCE BACK untuk meningkatkan resiliensi. Pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta telah memiliki peningkatan pengetahuan dan keterampilan resiliensi untuk mengatasi perundungan.

ABSTRACT

Keywords:

Education
Bullying
Resilience
High School Students
School

Bullying among high school students is a serious problem that can harm psychological well-being, such as social and mental problems, increased risk of suicide, and academic difficulties. In 2020, 41% of 15-year-old students were bullied at least a few times a month. To overcome these conditions students need to have the skills to rise from difficult situations and soar higher. This service research aims to provide constructive solutions through the implementation of a resilience education program at Terang Bangsa Christian High School. Resilience education is expected to improve students' ability to cope with pressure and bullying and build psychological resilience. The material presented includes bullying, such as meaning, impact, and the role of students in the bullying circle, as well as resilience, such as meaning, and applying the BOUNCE BACK technique to increase resilience. The outcome of this service shows that participants have increased awareness and resilience skills to overcome bullying.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode perkembangan yang kritis dan awal dari transisi menuju masa dewasa. Salah satu alasan penting untuk mengevaluasi pengalaman korban perundungan adalah pengalaman-pengalaman ini memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai masalah kesehatan mental. Bukti dari beberapa penelitian longitudinal tentang dampak perundungan menunjukkan bahwa mengalami perundungan, terutama pada masa remaja, dapat sangat mengganggu fungsi fisik, psikologis, dan sosial seseorang, yang mengarah pada perilaku berisiko (Elgar et al., 2015), kecemasan (Yen et al., 2013), depresi (Liu et al., 2021; Zhong et al., 2021), tingkat pencapaian akademis yang lebih rendah (Gentry & Pickel, 2014;

Li et al., 2020), keinginan untuk bunuh diri, perilaku bunuh diri, atau melukai diri sendiri (Tang et al., 2020; Smith & Reidy, 2021), dan penyalahgunaan zat (Takizawa et al., 2014).

American Psychological Association (2018) mendefinisikan perundungan sebagai bentuk perilaku agresif dimana seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan orang lain terluka atau tidak nyaman, dapat berupa kontak fisik, kata-kata, atau tindakan yang lebih halus. Antara korban dan pelaku perundungan biasanya terdapat perbedaan power dan cenderung imbalance. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh UNICEF Indonesia (2020) sebanyak 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Jenis perundungan yang dilaporkan antara lain kekerasan fisik berupa pemukulan (18%), perampasan atau penghancuran barang (22%), pengancaman (14%), penghinaan (22%), pengucilan (19%), penyebaran rumor yang tidak benar (20%). Selain bentuk perundungan yang dilakukan secara langsung oleh pelaku kepada korban, banyak juga laporan terkait perundungan yang dilakukan secara daring. Dalam laporan yang sama, UNICEF Indonesia juga menyatakan bahwa dari jajak pendapat yang dilakukan kepada 2.777 orang dengan rentang usia 14-24 tahun, 45% diantaranya pernah mengalami perundungan daring. Perundungan daring yang diterima berupa pelecehan melalui aplikasi chatting (45%), penyebaran foto/vidio pribadi tanpa izin (41%), dan jenis pelecehan lain (14%).

Beberapa sifat psikologis positif seperti resiliensi dapat menjadi faktor protektif dalam situasi yang penuh tekanan dan mencegah remaja mengembangkan masalah kesehatan mental setelah episode perundungan. Resiliensi mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi sulit atau kesulitan. Remaja yang memiliki resiliensi lebih tinggi menunjukkan *outcome* yang lebih baik dalam menghadapi tantangan atau kesulitan dibandingkan dengan yang memiliki resiliensi lebih rendah. Individu yang resilien dapat bangkit kembali dari peristiwa yang penuh tekanan dengan lebih cepat dan efektif (Lin et al., 2022). Mengembangkan generasi muda yang resilien tampaknya merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk mengurangi dampak merugikan dari perundungan dan untuk melengkapi strategi sosial dan struktural yang diterapkan oleh para pendidik di sekolah. Hal ini dikarenakan individu yang resilien lebih kecil kemungkinannya untuk mengkarakterisasi pengalaman tertentu sebagai perundungan. Alasan lain yang dapat menjelaskan hal tersebut adalah karena individu yang tangguh cenderung untuk tidak memberikan respon sesuai yang diinginkan oleh perundung, sehingga individu tersebut tidak akan menjadi target yang baik (Hinduja & Patchin, 2017).

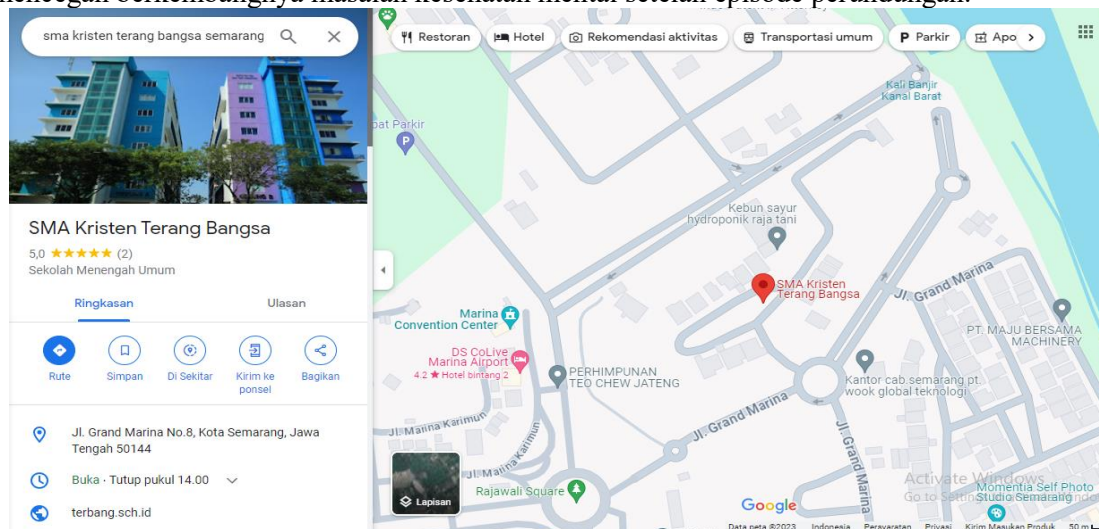
Resiliensi sebagai faktor protektif tidak hanya membawa manfaat bagi siswa pada saat duduk di bangku sekolah, namun juga akan dibawa dalam menjalani langkah hidup berikutnya. Meskipun demikian, resiliensi belum menjadi perhatian di lingkungan sekolah, demikian juga yang terjadi di SMA Kristen Terang Bangsa. Menyikapi adanya fenomena perundungan, guru lebih terfokus untuk melakukan pencegahan, namun belum melakukan upaya lebih jauh untuk mengatasi dampak negatif yang muncul baik kepada pelaku, korban, maupun saksi. Kondisi yang nampak di SMA Kristen Terang Bangsa adalah siswa dan guru belum memahami resiliensi sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan maupun situasi yang penuh tekanan, dalam hal ini perundungan. Selain belum tersedianya informasi mengenai resiliensi, siswa juga belum mendapatkan pendampingan lebih lanjut mengenai cara untuk bangkit kembali dari situasi sulit (resiliensi). Untuk dapat mewujudkan sekolah yang berkomitmen menuju kepada Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA), SMA Kristen Terang Bangsa perlu menindaklanjuti fenomena perundungan tidak hanya secara preventif, namun juga kuratif.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, maka dilakukan edukasi mengenai resiliensi dan perundungan, khususnya yang dialami oleh remaja. Tindakan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah (1) memberikan pengetahuan mengenai perundungan, dan (2) memberikan pemahaman mengenai resiliensi untuk mengatasi tekanan yang dihadapi dan kembali bangkit setelah mengalami perundungan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai perilaku perundungan dan resiliensi sebagai teknik untuk mengatasi dampak negatif dari perundungan.

II. MASALAH

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu 1) belum adanya edukasi yang diberikan kepada siswa SMA Kristen Terang Bangsa berkaitan dengan perilaku perundungan khususnya di lingkungan sekolah, 2) belum muncul kewaspadaan terhadap perilaku

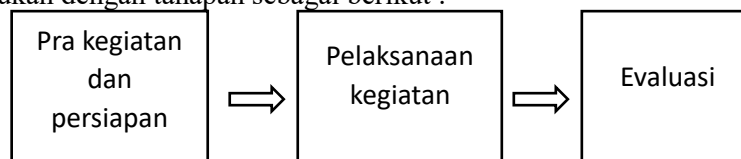
perundungan di kalangan siswa SMA Kristen Terang Bangsa, 3) siswa memerlukan keterampilan resiliensi untuk mencegah berkembangnya masalah kesehatan mental setelah episode perundungan.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian SMA Kristen Terang Bangsa

III. METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan menggunakan metode presentasi, diskusi, dan *role play* terkait dengan perilaku perundungan dan hal-hal yang dapat dilakukan siswa untuk menyikapinya. Dalam proses edukasi yang diberikan, peserta sebagai pembelajar dilibatkan secara aktif sebagai subjek. Hal ini dilakukan untuk memberikan ruang bagi peserta untuk mengemukakan ide dan pendapatnya (Hidayat et al., 2020). Kegiatan edukasi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahapan pra kegiatan dan persiapan dilakukan dengan menggali informasi mengenai latar belakang peserta yang akan mengikuti kegiatan dengan cara berkoordinasi dengan pihak sekolah, agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mitra. Pada tahap persiapan tim pengabdian juga menyusun materi dengan mempertimbangkan kebutuhan dan latar belakang peserta. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan yang diikuti oleh 250 orang siswa, yang terdiri dari 149 siswa laki-laki dan 101 siswa perempuan, serta kepala sekolah dan 22 orang guru. Edukasi resiliensi untuk mengatasi perundungan ini dilakukan di SMA Kristen Terang Bangsa Semarang pada tanggal 8 November 2023 pukul 09.00-11.00. Rangkaian kegiatan yang dilakukan dimulai dengan pemaparan langsung kepada peserta, diikuti dengan *role play*, serta sesi tanya jawab dan dialog untuk memberikan kesempatan bagi seluruh peserta untuk ikut berpartisipasi. Pada tahapan akhir dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat relevansi, efektivitas dan dampak dari kegiatan yang diadakan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan adalah bentuk perilaku agresif yang diulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seseorang yang merasa tidak berdaya untuk membela dirinya atau dirinya sendiri. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk baik perundungan fisik seperti memukul, verbal seperti menjelek-jelekan, relasional seperti mengucilkan dan menyebarkan rumor yang tidak menyenangkan, maupun *cyber* misalnya mengirimkan pesan-pesan yang menghina melalui telepon.

Konsekuensi dari perundungan bisa sangat parah dan berlangsung lama, termasuk harga diri yang rendah, depresi, kegagalan akademis, masalah dalam pergaulan, psikosis, dan peningkatan risiko bunuh diri. Korban perundungan sangat berisiko mengalami masalah yang disebutkan di atas, namun tidak semua dari

mereka akan mengalami kondisi tersebut. Individu yang menunjukkan hasil perkembangan yang positif meskipun menghadapi tekanan seperti perundungan disebut sebagai individu yang resilien (Sapouna & Wolke, 2013). Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, siswa dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk melaporkan bahwa mereka telah dirundung di sekolah atau secara *online*, dan diantara korban perundungan, resiliensi tampaknya berfungsi sebagai penyangga, melindungi dari gangguan yang signifikan di sekolah (Hinduja & Patchin, 2017). Semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki individu, semakin besar perlindungan terhadap depresi bagi korban perundungan (Lin et al., 2022).

Pengabdian yang dilakukan di SMA Kristen Terang Bangsa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyikapi banyaknya perilaku perundungan di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lin et al. (2022) yang menyarankan lembaga pendidikan untuk meningkatkan resiliensi siswa guna membantu mencegah masalah kesehatan mental di kalangan siswa yang pernah mengalami perundungan. Resiliensi dapat diupayakan sekolah dengan memberikan pelatihan resiliensi dengan memperkenalkan kelas yang berfokus pada pengajaran keterampilan resiliensi kepada siswa.

Kegiatan pengabdian dihadiri oleh 250 orang siswa kelas X hingga kelas XII beserta dengan 22 orang guru dan bertempat di SMA Kristen Terang Bangsa. Edukasi terkait resiliensi dan perundungan dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode sekaligus, diantaranya adalah dengan metode presentasi, diskusi, dan *role play* atau bermain peran. Sebelum lebih lanjut membahas mengenai resiliensi, tim pengabdian terlebih dahulu menanyakan kepada peserta apa yang diketahui mengenai perundungan. Sebagian besar peserta merespon lebih mengenal perundungan dengan istilah *bullying* dan mengartikannya sebagai perilaku kekerasan yang dilakukan kepada orang lain, khususnya berupa perilaku fisik. Sesi diikuti dengan kuis mengenai mitos dan fakta seputar perundungan. Metode ini digunakan untuk mengukur pengetahuan awal peserta sekaligus memantik diskusi. Strategi pembelajaran yang dipilih adalah dengan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dimana pembelajaran menekankan pada keterkaitan antara materi yang diberikan dengan peristiwa nyata di sekitar peserta (Hidayat et al., 2020). Melalui jawaban yang dilontarkan peserta disimpulkan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang masih terbatas mengenai perilaku perundungan. Peserta juga mengemukakan bahwa masih bingung bagaimana cara menyikapi perundungan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini menandakan bahwa peserta masih belum memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup mengenai perundungan maupun cara mengatasinya.

Pemaparan dimulai dengan penjelasan terkait dengan perundungan, dibuka dengan definisi perundungan, diikuti dengan bentuk perundungan, yaitu fisik, verbal, relasional dan *cyberbullying*. Selanjutnya peserta diberikan pemahaman mengenai kemungkinan keterlibatan siswa dalam perundungan dan diajak untuk merefleksikan, yaitu meliputi peran *bully* (pelaku), *victim* (korban), *bystander* (penonton), dan pembela. Sesi dilanjutkan dengan pemaparan mengenai pembeda perundungan dengan menggoda (*teasing*), seperti dijelaskan tabel di bawah :

Tabel 1. Materi Mengenai Perbedaan Konflik dengan Perundungan

Menggoda (<i>Teasing</i>)	Perundungan
Satu sama lain bisa bertukar peran atau saling menggoda.	Terdapat satu pihak yang lebih <i>powerfull</i> .
Tujuannya bukan untuk menyakiti.	Dilakukan dengan niat untuk menyakiti ataupun mengisolasi target.
Cara yang digunakan tidak kasar.	Menggunakan cara-cara yang menyakitkan.
Tujuannya adalah sama-sama tertawa.	Tujuannya untuk mentertawakan.
Akan berhenti jika salah satu meminta berhenti.	Tidak berhenti walaupun sudah diminta.

Peserta juga diberikan informasi mengenai dampak perundungan baik yang dialami korban, saksi maupun pelaku, yaitu :

1. Dampak bagi korban (takut/malas ke sekolah, merasa kesepian, merasa tidak berharga, memiliki sedikit teman, dan kurang percaya diri).
2. Dampak bagi pelaku (kesulitan dalam pergaulan, mendapatkan label, dan memiliki hambatan di pendidikan lanjutan atau tempat kerja).

3. Dampak bagi saksi atau penonton (merasa bersalah karena tidak membantu dan mengalami tekanan untuk bergabung dengan pelaku).

Materi yang disampaikan tidak hanya memberikan informasi terkait perundungan untuk mencegah perilaku, namun juga disertai dengan hal-hal yang dapat dilakukan siswa jika terlibat ataupun menyaksikan perundungan. Pada topik terkait hal-hal yang dapat siswa lakukan, tim pengabdian mengajak peserta untuk terlibat secara aktif melalui *role play* mengenai cara menanggapi situasi perundungan yang mungkin terjadi. Berikutnya siswa diperkenalkan dengan konsep resiliensi dalam menghadapi peristiwa tidak menyenangkan, salah satunya jika menghadapi perundungan. Peserta juga diajarkan cara untuk melatih resiliensi dengan menerapkan teknik BOUNCE BACK. Teknik tersebut meliputi :

B : *Bad times dont last. Things always get better.*

O : *Other people can help if you talk to them.*

U : *Unhelpful thinking makes you more upset.*

N : *Nobody is perfect. Not you and not others*

C : *Concentrate on the positives (no matter how small) and use laughter*

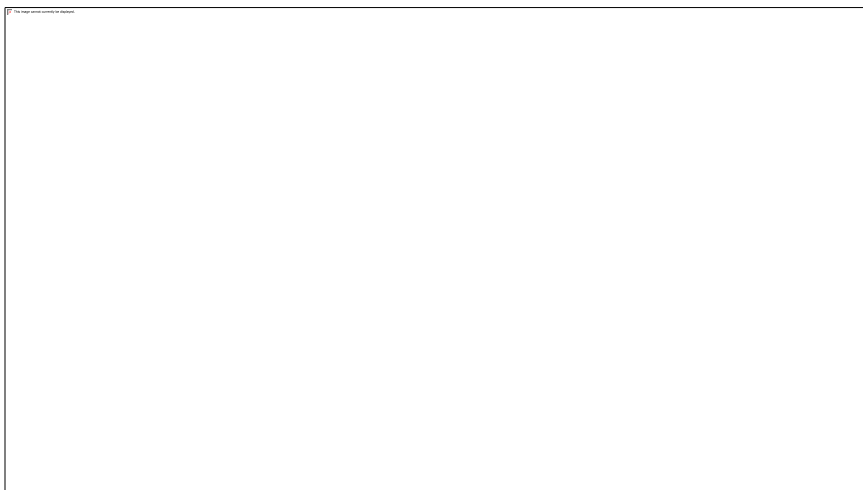
E : *Everybody experiences sadness, hurt. They are a normal part of life. Try not to personalise them.*

B : *Blame fairly. How much of what happen was due to you, to others, and to bad circumstances?*

A : *Accept what can't be changed. But try to change what you can.*

C : *Catastrophising exaggerates your worries. Dont believe the worst possible picture*

K : *Keep things in perspective. Its only part of your life.*



Gambar 3. Proses *Role Play* Menyikapi Perundungan

Sesi dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai topik yang telah dibahas. Dengan adanya fasilitas tanya jawab, peserta mendapat kesempatan untuk menanyakan hal-hal sesuai dengan kasus perundungan yang nyata dihadapi sehari-hari, dan bagaimana penerapan resiliensi sesuai dengan kondisi yang dialami peserta. Untuk menolong dalam memberikan gambaran dan meningkatkan pemahaman peserta, pemateri juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengamati *role play* yang dilakukan antara pemateri dengan beberapa peserta.

Kegiatan edukasi yang dilakukan memberikan *insight* bagi peserta mengenai perilaku yang selama ini tergolong dalam perundungan. Peserta juga menyatakan bahwa melalui materi yang disampaikan peserta tersadar bahwa selama ini banyak diantara mereka yang terlibat dalam lingkaran perundungan, khususnya sebagai saksi atau *bystander*. Peserta kegiatan edukasi menyatakan bahwa bentuk perundungan yang paling marak terjadi di lingkungan peserta adalah perundungan verbal. Peserta juga mengemukakan bahwa informasi terkait resiliensi adalah sesuatu yang baru, yang belum pernah diketahui sebelumnya dan akan sangat bermanfaat khususnya dalam menghadapi tantangan akibat perundungan maupun dalam menghadapi tantangan kehidupan secara umum.

Hasil dari evaluasi terhadap kegiatan edukasi menunjukkan bahwa baik siswa maupun guru menunjukkan respon yang baik dalam edukasi yang diberikan. Siswa nampak terlibat secara aktif dalam

seluruh rangkaian kegiatan baik pada sesi materi, *role play*, maupun tanya jawab. Pengetahuan dan keterampilan siswa terkait perundungan dan resiliensi juga terlihat meningkat. Hal ini nampak melalui perubahan persepsi dan tingkat pengetahuan siswa berdasarkan jawaban peserta dari pertanyaan yang dilontarkan oleh pemateri. Peserta dapat menjawab pertanyaan dari pemateri dengan benar dan lebih mendalam, dibandingkan dengan sebelum dilakukan edukasi.

V. KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMA Kristen Terang Bangsa berupa edukasi resiliensi untuk mengatasi perundungan pada siswa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan telah berjalan dengan baik. Baik guru maupun siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru mengenai resiliensi, dalam hal ini untuk mengatasi perilaku perundungan. Melalui meningkatnya pengetahuan dan mengembangkan pribadi siswa yang lebih resilien, siswa menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan merespon peristiwa tidak menyenangkan, bahkan dapat menjadikan momentum tersebut untuk melambung lebih tinggi dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Kegiatan pengabdian ini perlu untuk ditindaklanjuti pihak sekolah guna semakin meningkatkan keterampilan siswa khususnya dalam hal resiliensi diri. Program yang dapat dilakukan diantaranya adalah memperkenalkan kelas yang berfokus pada pengajaran keterampilan resiliensi kepada siswa seperti: pemaknaan ulang terhadap suatu peristiwa dengan cara yang positif, penerapan humor, keterampilan koping, perencanaan dan penanganan masalah, mencari bantuan, dan dukungan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada SMA Kristen Terang Bangsa yang telah memberikan kesempatan sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat terlaksana dengan baik, demikian juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nasional Karangturi Semarang yang memberikan dukungan dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. P. (2018). *APA Dictionary of Psychology*. <https://dictionary.apa.org/bullying>
- Elgar, F. J., McKinnon, B., Walsh, S. D., Freeman, J., Donnelly, P. D., De Matos, M. G., Garipey, G., Aleman-Diaz, A. Y., Pickett, W., Molcho, M., & Currie, C. (2015). Structural Determinants of Youth Bullying and Fighting in 79 Countries. *Journal of Adolescent Health, 57*(6), 643–650. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.08.007>
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(01), 71–86.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2017). Cultivating Youth Resilience to Prevent Bullying and Cyberbullying Victimization. *Child Abuse and Neglect, 73*(February), 51–62. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.09.010>
- Indonesia, U. (2020). *PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Li, L., Chen, X., & Li, H. (2020). Bullying Victimization, School Belonging, Academic Engagement and Achievement in Adolescents in Rural China: A Serial Mediation Model. *Children and Youth Services Review, 113*(March), 104946. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.104946>
- Lin, L. Y., Chien, Y. N., Chen, Y. H., Wu, C. Y., & Chiou, H. Y. (2022). Bullying Experiences, Depression, and the Moderating Role of Resilience Among Adolescents. *Frontiers in Public Health, 10*(May), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.872100>
- Liu, T. L., Hsiao, R. C., Chou, W. J., & Yen, C. F. (2021). Self-Reported Depressive Symptoms and Suicidality in Adolescents with Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder: Roles of Bullying Involvement, Frustration Intolerance, and Hostility. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(15), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph18157829>
- Sapouna, M., & Wolke, D. (2013). Resilience to bullying victimization: The role of individual, family and peer characteristics. *Child Abuse and Neglect, 37*(11), 997–1006. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.05.009>
- Smith, A. U., & Reidy, D. (2021). Bullying and Suicide Risk among Sexual Minority Youth in The United States. *Preventive Medicine, 153*(February), 106728. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2021.106728>
- Takizawa, R., Maughan, B., & Arseneault, L. (2014). Adult Health Outcomes of Childhood Bullying Victimization: Evidence From a Five-Decade Longitudinal British Birth Cohort. *American Journal of Psychiatry, 171*(7), 777–784. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2014.13101401>
- Yen, C. F., Huang, M. F., Kim, Y. S., Wang, P. W., Tang, T. C., Yeh, Y. C., Lin, H. C., Liu, T. L., Wu, Y. Y., & Yang, P.

- (2013). Association Between Types of Involvement in School Bullying and Different Dimensions of Anxiety Symptoms and The Moderating Effects of Age and Gender in Taiwanese Adolescents. *Child Abuse and Neglect*, 37(4), 263–272. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.01.004>
- Zhong, M., Huang, X., Huebner, E. S., & Tian, L. (2021). Association Between Bullying Victimization and Depressive Symptoms in Children: The Mediating Role of Self-Esteem. *Journal of Affective Disorders*, 294(December 2020), 322–328. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.07.016>